

**PENYULUHAN ETIKA BERBUSANA ADAT KE PURA DI DESA
JUNGUT KECAMATAN BAJARANGKAN KABUPATEN KLUNGKUNG**

I Gusti Ayu Nilawati¹, Putu Krisna Adwitya Sanjaya²

ABSTRACT

Clothing is one of the characteristics of individuals in performing well in carrying out activities according to their role and status in living life, such as many who experience changes in the ethics of traditional dress to Temple (Pura). Since ancient times, custom clothing to the temple has always changed according to the times. should in traditional dress, especially to the temple must be in accordance with the applicable standard, but in its development now some Hindus, especially teenagers are still found using traditional clothes that deviate from the standard. Extension activities are conducted in Jungut Village, starting with an introduction, then giving open questions to participants about the material provided. After the material was finished, participants were given the opportunity to ask questions. Next is a tutorial and finally participants can do a simulation independently in using traditional clothes. Extension activities ended with giving questions to determine the participants' understanding. The results of the extension program can be summarized as follows: Extension of traditional dress to temple is a solution in increasing public understanding of good and right dress ethics in conducting worship activities to the temple, counseling with tutorial methods is seen as quite effective in increasing public understanding in using traditional clothing good and right.

Keywords: *Customs, Clothing, Ethics, Hinduism and Temples*

1. Pendahuluan

Dalam era globalisasi dan digitalisasi seperti saat ini segala sendi maupun aspek dalam kehidupan telah mengalami perubahan sebagai dampak perkembangan globalisasi. Salah satu aspek yang mengalami perubahan adalah *life style ala* westernisasi, dimulai dari pemikiran, gaya berbicara, sikap maupun *style* dalam

¹ Fakultas Pendidikan Agama dan Seni Universitas Hindu Indonesia, lembaga_giga@co.id

² Fakultas Ekonomi Universitas Hindu Indonesia, Krisnasanjaya50@yahoo.co.id

berbusana. Salah satu perubahan yang sangat kentara adalah dalam hal gaya berbusana. *Style* berbusana menjadi salah satu hal yang sangat mempengaruhi *perangai* seseorang di masa globalisasi yang mendera saat ini. Globalisasi tidak dapat dielakkan tetapi juga membuka *oppourtunity* yang lebih luas dan kompleks. Globalisasi membawa kemajuan signifikan terhadap perubahan yang fundamental dalam kehidupan masyarakat Dunia termasuk masyarakat Indonesia terkhusus *krama Bali* yaitu memunculkan gesekan budaya.

Tekanan globalisasi saat ini membawa *impact* terhadap terjadinya pergeseran etika dalam berbusana adat ke Pura terutama oleh generasi muda Hindu Bali. Banyak generasi muda yang kurang memahami tentang etika dalam berbusana adat ke Pura. Hampir sebagian besar dari mereka terutama kalangan wanita menggunakan model baju kebaya yang kurang tepat. Pada prinsipnya berbusana adat akan lebih baik bila dipadukan dengan aktifitas yang dilakukan. Wanita sering dijumpai menggunakan kain kebaya dengan bahan yang tembus pandang atau transparan begitu pula terhadap *kamen* yang mana bagian depannya hanya beberapa centimeter di bawah lutut yang mana itu dikenakan sebagai busana adat untuk melakukan persembahyangan ke Pura. Memang harus diakui bahwasannya *manah* dari setiap insani tentu tidaklah seragam, ada yang memiliki pemikiran positif yang mengatakan bahwasannya itulah yang menjadi *trending* sebagai *impact* perubahan era, begitupun juga halnya tak sedikit yang tidak sependapat dengan pernyataan tersebut. Paling tidak berbusana terbuka akan mempengaruhi kesucian pikiran umat lain yang melihatnya sehingga dikuatirkan akan mengganggu konsentrasi dalam melakukan aktifitas persembahyangan. Scynnott dalam Yudha (2015) menyatakan bahwa tubuh kita dengan bagian-bagiannya dimuati oleh simbiosisme kultural, publik, privat, positif, negatif, politik, ekonomi, seksual, moral dan seringkali kontroversial. Pakaian adalah salah satu ciri kekhasan individu dalam berpenampilan baik itu dalam menjalankan aktifitas menurut peran maupun statusnya dalam menjalani kehidupan, seperti yang banyak mengalami perubahan

pada etika berbusana adat ke Pura. Sejak era dahulu hingga saat ini berbusana adat ke Pura selalu berubahsesuai dengan perkembangan zaman, seyogyanya dalam berbusana adat terlebih ke Pura haruslah sesuai dengan tata cara yang berlaku, namun dalam perkembangannya hingga saat ini beberapa umat terutama kaum remaja masih ditemukan penggunaan busana adat yang menyimpang dari aturan yang berlaku. Hal ini terjadi karena terjadinya *movement paradigm*. Mereka masih belum atau bahkan tidak mengerti akan makna dari berbusana adat. Untuk itu agar tidak terus menerus keliru diperlukan adanya semacam pemberitahuan maupun penyuluhan kepada masyarakat luas tentang etika, *tattwa* berbusana adat ke Pura sehingga diharapkan *krama* menjadi memiliki pengetahuan dan memahami makna yang terkandung di dalam menggunakan pakaian adat guna melakukan persembahyangan ke Pura. Sebagai wujud menjalankan Tri Darma Perguruan Tinggi maka dipilihlah Desa Jungut sebagai lokasi sasaran pengabdian berupa aktifitas penyuluhan yang terkait dengan etika berbusana adat ke Pura bagi *krama* Desa Jungut Kabupaten Klungkung Provinsi Bali.

Desa Pekraman Jungut merupakan salah satu Desa Pekraman yang ada di Kecamatan Banjarangkan Kabupaten Klungkung Provinsi Bali. Desa Jungut memiliki 187 orang Kepala Keluarga (KK) dengan jumlah penduduk sebesar 914 orang, dimana jumlah penduduk laki-laki sebanyak 426 orang, wanita 488 orang yang berada secara administrasi dibawah Desa Dinas Bungbungan (BPS Kabupaten Klungkung, 2017). Mayoritas masyarakat Desa Jungut menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian dalam arti luas (40%), kemudian sebagai pegawai swasta dan buruh/tukang masing-masing sebesar 20% serta profesi lainnya. Secara geografis Desa Pekraman Jungut disebelah baratnya dan selatannya dibatasi oleh Desa Pekraman Tambahan Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli, Disebelah Utara Desa Pekraman Tohpati Kecamatan Banjarangkan dan disebelah Timurnya adalah Desa Pekraman Bungbungan. Desa Pekraman Jungut memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar terutama untuk pemeliharaan pura kayangan tiga (tempat suci)

yaitu Pura *Puseh*, Pura *Dalem Pura Baleagung* dan diluar khayangan tiga juga memiliki pura *Grya Sakti*.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan perwakilan warga Desa Jungut termasuk perwakilan *Sekeha Teruna Teruni*, dinyatakan bahwa masih banyak krama yang belum memahami akan filosofi, *tattwa*, etika, maupun makna dari berbusana adat ke Pura bagi mereka. Sehingga target dari kegiatan pengabdian ini adalah 1) Meningkatkan pemahaman *krama* akan pentingnya pemahaman terhadap etika berbusana adat ke Pura yang baik dan benar, 2) Memberikan tutorial tata cara menggunakan pakaian adat ke Pura kepada krama Desa Jungut.

2. Metode Pemecahan Masalah

Persiapan dimulai dengan melakukan kordinasi bersama aparat Desa yang mewilayahi Desa Jungut Kecamatan Bajarangkan Kabupaten Klungkung. Disamping itu juga dilakukan kordinasi dengan Kepala Desa (*Perbekel*) Bungbungan untuk menyampaikan undangan kepada para krama Desa, tokoh masyarakat, PKK, pemuka agama serta *Sekeha Teruna Teruni* Desa Jungut. Persiapan materi penyuluhan, peralatan penunjang seperti peralatan hias, kamen, saput, udeng, kebaya. Sebelum kegiatan penyuluhan ini dilakukan, tim pelaksana di bantu oleh beberapa mahasiswa akan melakukan *pre test* untuk mengetahui lebih riil terhadap sejauh mana pengetahuan masyarakat (terutama generasi muda) mengenai etika penggunaan busana adat ke Pura. Pelaksana kegiatan mempersiapkan diri terlebih dahulu dalam hal penguasaan materi penyuluhan dan cara – cara penyampaian pesan yang komunikatif. Penguasaan materi dilakukan dengan cara membaca referensi – referensi yang terkait dengan materi penyuluhan.

Penyuluhan dilaksanakan di *Bale Banjar* Desa Pekraman Jungut Kecamatan Bajarangkan Kabupaten Klungkung Bali. Kegiatan penyuluhan dimulai dengan melakukan pengenalan, kemudian memberikan beberapa pertanyaan terbuka kepada peserta penyuluhan seputar materi yang diberikan (*pre-test*). Kemudian

selama lebih kurang 60 menit dilakukan pemberian materi penyuluhan dengan penekanan pada materi yang kurang dipahami. Setelah pemberian materi usai, peserta diberikan kesempatan untuk tanya jawab. Selanjutnya dilakukan tutorial dan terakhir peserta dapat melakukan simulasi secara mandiri dalam mempergunakan busana adat. Kegiatan penyuluhan ini diakhiri dengan pemberian pertanyaan (*post-test*) untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta dalam kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan sebelumnya. Penyuluhan selayaknya ada khalayak sasaran. (Sastra Wibawa, 2018)

Materi penyuluhan yang diberikan yaitu tentang konsep, filosofi dan makna busana adat, etika dalam menggunakan busana adat ke Pura. Hal tersebut secara umum merupakan dasar - dasar yang perlu diketahui dan dipahami oleh masyarakat Hindu yang akan melakukan persembahyangan kepura dalam tataran penggunaan busana yang *patut*.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Penyuluhan Berbusana Adat Ke Pura dilakukan tanggal 11 September 2018 bertempat di *Bale Banjar* Desa Jungut Kecamatan Bajarangan Kabupaten Klungkung Bali, dengan pembagian tugas antara lain, Dra. I Gusti Ayu Nilawati, M.Pd bertugas memberikan penyuluhan tentang *tatwa* dan etika berbusana adat ke Pura yang baik dan benar, sedangkan Putu Krisna Adwitya Sanjaya, SE., M.Si bertugas melakukan pendampingan dalam tutorial menggunakan busana adat ke Pura kepada *krama* Desa Jungut. Masyarakat Desa Jungut yang mengikuti kegiatan penyuluhan lebih kurang berjumlah 111 orang yang dengan antusias menyimak setiap sesi dalam kegiatan penyuluhan ini.



Gambar 3.1 Lokasi observasi dan pelaksanaan kegiatan penyuluhan

Berkaitan dengan berbusana adat ke Pura dalam konteks melakukan persembahyangan yang termasuk kategori busana tradisi-religi sudah barang tentu ditujukan untuk ruang dan waktu saat melakukan sujud bhakti kepada *Ida Sang Hyang Widi Wasa / Tuhan Yang Maha Esa*, untuk kepentingan tersebut memerlukan persyaratan mendasar yakni *Asuci Laksana* yakni umat Hindu ketika datang ke Pura sudah menjadi kewajaran untuk membersihkan diri secara fisik yang disertai juga dengan penyucian pikiran serta penampilan dalam balutan yang bersih, rapi dan sopan. Apabila umat hendak melakukan aktifitas persembahyangan maka sesungguhnya persyaratan penting sesuai dengan etika Hindu. Pada prinsipnya tata busana yang patut digunakan pada saat berlangsungnya upacara keagamaan yakni harus sesuai dengan konsep *Tri Angga*, yang terdiri dari :

1) Busana pada *Uttama Angga*

Untuk Pria menggunakan *Destar* dan wanita rambutnya diikat rapi. Di bagian *Prabhu* adalah tempat bersemayam Dewa. Akal, *Manah* serta awal dari segala perbuatan yang diberkati oleh *Hyang Widhi Wasa*. Ujung *destar* harus lurus keatas karena hal itu merupakan simbol sang pemakai memantapkan pikiran lurus, memuja yang diatas. *Udeng* atau *Destar* adalah simbol *Om Kara*, ikatan *udeng* yang mengelilingi *prabhu* berbentuk lingkaran dengan ujungnya menghadap keatas yang bermakna pemusatan pikiran kepada Tuhan.

2) Busana *Madyama Angga*

Pada bagian *Madyama Angga* (Badan), bagian tengah area dada – pinggang melambangkan manusia itu sendiri. Artinya digunakan pakaian yang layak dan nyaman untuk dikenakan yang akan dapat membuat sang penggunanya khusyuk dalam melakukan aktifitas persembahyangan, disarankan menggunakan busana yang berwarna putih.

3) Busana *Kanistama Angga*

Pada bagian bawah pinggang – ujung (*Bhuta*) yang menempati alam bawah, simbol keburukan yang tidak pernah lepas dari manusia. Pada umumnya dikenakan *kamen* atau kain yang membalut dari pinggang sampai kaki, yang perlu diperhatikan adalah ikatan selendang yang mengikat pinggang haruslah kuat karena simbol *bhuta* tidak akan dapat memasuki tubuh manusia bagian atas apalagi ke Dewa (Yudha, 2015). Penggunaan *kamen, sesaput* yang kesemua itu berbentuk kain lembaran ini bersumber pada ajaran agama yang terdapat dalam kitab *BhagavataPurana*. Bahwasanya busana yang baik untuk dikenakan sebagai persembahyangan adalah pakaian yang jaritannya sedikit (kain lembaran yang tidak dijarit, seperti : *kamen, sesaput*, udeng yang belum jadi) sehingga busana atau pakian seperti diluar dari pada yang tersebut itu atau yang banyak terdapat jaritan sebaiknya tidak baik untuyk digunakan dalam melakukan aktifitas persembahyangan karena terkait dengan *himsa karma*.

Dari ketiga unsur diatas dapat dibedakan antara pria dan wanita. Disamping itu juga penggunaan warna disesuaikan dengan jenis upacara yadnya yang bersangkutan, seperti misal : pakaian serba putih digunakan untuk upacara *Dewa Yajnya*, Pakaian serba gelap untuk *upacara Pitra Yajnya*, Pakaian kuning

diperuntukan untuk *Brahmacarin* dan busana warna merah digunakan bagi seorang *Grahastin*.



Gambar 3.2 Kegiatan Penyuluhan Berbusana Adat Ke Pura di Desa Jungut

Penggunaan busana adat Hindu Bali diawali dengan menggunakan *kamen*, dengan lipatan untuk pria *kamen* melingkar dari kiri kekanan karena merupakan pemegang *Dharma*. Tinggi *kamen* pria kira-kira sejengkal dari telapak kaki karena pria sebagai penanggung jawab *Dharma* harus melangkah dengan panjang tetapi harus tetap melihat tempat yang dipijak adalah *Dharma*. Ujung *Kamen* pria menggunakan *kancut* dengan ujung yang lancip dan sebaiknya menyentuh tanah, ujungnya yang kebawah sebagai simbol penghormatan terhadap Ibu Pertiwi. *Kancut* juga merupakan simbol kejantanan. Untuk persembahyangan, tidak diperkenankan untuk menunjukkan kejantanan yang bermakna pengendalian. Untuk menutupi kejantanan itu maka ditutupi dengan *saputan*. Tinggi *saputan* kira-kira satu jengkal dari ujung *kamen*, selain untuk menutupi kejantanan, *saputan* juga berfungsi sebagai penghadang musuh dari luar. *Saputan* melingkar berlawanan arah

jarum jam. Kemudian dilanjutkan dengan menggunakan selendang kecil atau *umpal* yang bermakna pengendalian hal-hal yang buruk. Pada saat inilah tubuh manusia sudah terbagi dua yaitu *Bhuta Angga* dan *Manusa Angga*. Penggunaan *umpal* diikat menggunakan simpul hidup di sebelah kanan sebagai simbol pengendalian emosi. Pada saat pria menggunakan baju, *umpal* harus terlihat dengan arti agar pada saat kondisi apapun selalu laksana memegang teguh *Dharma*. Kemudian dilanjutkan dengan menggunakan baju dengan syarat bersih, rapi dan sopan. Baju pada saat busana adat terus berubah-ubah sesuai dengan perkembangan. Pada saat kepura harus menunjukkan rasa syukur kita, rasa syukur tersebut diwujudkan dengan memperindah diri.

Seperti halnya busana adat pria, pertama diawali dengan memakai *kamen* tetapi lipatan *kamen* melingkar dari kanan ke kiri sesuai dengan konsep *sakti*. Wanita sebagai *sakti* bertugas menjaga agar si pria tidak melenceng dari ajaran *Dharma*. Tinggi *kamen* wanita kira-kira setelapak tangan karena pekerjaan wanita sebagai *sakti* sehingga langkahnya lebih pendek. Setelah menggunakan *kamen* untuk wanita memakai *bulang* yang berfungsi untuk menjaga rahim dan pengendalian emosi. Pada wanita menggunakan *senteng* diikat menggunakan simpul hidup dikiri yang berarti sebagai *sakti* dan *mebraya*. Wanita menggunakan selendang diluar, tidak tertutupi oleh baju, agar selalu siap membenahi pria jikalau melenceng dari ajaran *Dharma*, kemudian dilanjutkan dengan menggunakan kebaya. *Pepusungan* bagi Wanita dapat dielaskan sebagai berikut:

- 1) *Pusung gonjer* yaitu di buat dengan cara rambut dilipat sebgaiian dan sebagian diurai, *pusung gonjer* digunakan untuk wanita yang masih lajang sebagai lambang wanita tersebut masih bebas memilih dan dipilih pasangannya. *Pusung gonjer* juga sebagai simbol keindahan sebagai mahkota serta sebagai *stana Tri Murti*.
- 2) *Pusung Tagel* adalah untuk wanita yang sudah menikah.

- 3) *Pusung podgala* yaitu cempaka putih, cempaka kuning, sandat sebagai lambang Tri Murti, pada umumnya digunakan oleh *Sulinggih Istri*. Ada tiga bunga yang di pakai yaitu cempaka putih, cempaka kuning, sandat sebagai lambang Dewa Tri Murti.

Karena itu simbol sang pemakai memantapkan sang pemakai berfikir lurus, memuja *Sang Hyang Widhi Wasa*. Tapi simbol penting itu sekarang mulai bergeser dengan berbagai variasi. Untuk Wanita mengikat rambut memiliki makna filosofis. Untuk wanita yang sudah memiliki suami diwajibkan menggunakan *sanggul* untuk menandakan bahwa dirinya sudah mempunyai ikatan pernikahan, sedangkan untuk wanita yang belum menikah diwajibkan menggunakan ikatan *megonjer* hal ini mengandung makna filosofis yang menandakan bahwa wanita tersebut belum menikah.

4. Simpulan dan Saran

Simpulan dari kegiatan penyuluhan ini dengan Khalayak sasaran masyarakat Desa Jungut adalah , 1) Penyuluhan berbusana adat ke Pura menjadi solusi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat Desa Jungut terhadap etika berbusana yang baik dan benar dalam melakukan aktifitas persembahyangan ke Pura, 2) Penyuluhan dengan metode tutorial dipandang cukup efektif didalam meningkatkan pemahaman masyarakat di dalam menggunakan busana adat yang baik dan benar. Mengingat kegiatan penyuluhan ini sangat bermanfaat bagi masyarakat sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan maupun pemahaman dalam konteks etika berbusana adat ke Pura maka dipandang perlu untuk selanjutnya dibentuk semacam komunitas binaan di Desa Jungut yang bertugas untuk memberikan sosialisasi terhadap masyarakat setempat khususnya yang terkait dengan etika, *tattwa* maupun pakem dalam berbusana adat ke Pura.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Hindu Indonesia yang telah memfasilitasi Kegiatan pengabdian ini. Terimakasih yang mendalam juga disampaikan kepada segenap aparat Desa termasuk masyarakat Desa Jungut Kecamatan Bajarangkan Kabupaten Klungkung serta semua pihak yang telah mendukung sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, Yudha. 2015. *Perkembangan Busana Adat Ke Pura Bagi Remaja Hindu dalam Era Globalisasi (Perpektif Tri Kerangka Dasar Agama Hindu)*. Denpasar
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Klungkung. 2017. *Kecamatan Bajarangkan Dalam Angka 2017*.
- Sanjaya, K. (2018). HINDU COMMUNITY COSMOLOGY IN THE DEVELOPMENT OF LAKE BERATAN TOURIST DESTINATION IN TABANAN REGENCY, BALI. Prossiding International Bali Hinduism, Tradition, and Interreligious Studies.
- Wasudewa, Bhattacharya. 2012. *Tatwa Busana Adat Bali*. Denpasar
- Widana, I Gusti Ketut. 2011. *Menyoroti Etika Umat Hindu : Ke Pura Berpenampilan Selebritis*. Denpasar : Pustaka Bali Post.
- Sastra Wibawa, I. P. (2018). PENYULUHAN HUKUM PERKAWINAN HINDU SEBAGAI STRATEGI MENUJU DESA SADAR HUKUM. *Sewaka Bhakti*, 1(1), 1–7. Retrieved from <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/sewakabhakti/article/view/16/2>